Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 12, No. 4, 2026**

Perkembangan Karakter Tokoh Kyai Radjiman dalam Legenda *Pembuka Desa Bantur*

Erika Elsa Nur Yuliati [1]
Teguh Tri Wahyudi [2]
[12] Universitas Negeri Malang

[1]Corresponding author: erika.elsa.2302126@students.um.ac.id
[2]teguh.tri.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan karakter Kyai Radjiman dalam *Legenda Pembuka Desa Bantur* berdasarkan konsep *character growth* David Baboulene. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan legenda yang diperoleh melalui wawancara dengan empat narasumber di Desa Bantur, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, dan dokumentasi. Sebanyak 13 data dianalisis dengan mengidentifikasi pengalaman, keputusan, tindakan, dan konsekuensi yang berkaitan dengan perkembangan karakter tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karakter Kyai Radjiman tampak pada karakter pemberani, tekun, peduli, dan berwibawa dengan pola yang berbeda. Karakter peduli berkembang melalui perluasan orientasi tujuan pembukaan wilayah dari perlindungan diri menuju kepentingan masyarakat, sedangkan karakter tekun berkembang dari keraguan dan perpindahan tempat menuju keberlanjutan usaha membuka hutan. Karakter pemberani dan berwibawa sudah tampak sejak data awal sehingga perkembangannya berupa penguatan melalui situasi dan tindakan yang berbeda. Dalam tuturan yang dianalisis, perkembangan karakter Kyai Radjiman tidak terutama berupa perubahan sifat, tetapi penguatan karakter yang sudah ada serta perubahan orientasi dan ketekunan tindakan melalui pengalaman, keputusan, tindakan, dan konsekuensinya.

Kata kunci: *perkembangan karakter; Kyai Radjiman; legenda Bantur; sastra lisan; character growth*

Pendahuluan

Keberadaan Legenda Pembuka Desa Bantur tidak hanya berupa cerita asal-usul yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berkaitan dengan praktik budaya masyarakat (Zuhri & Rizal, 2022). Cerita mengenai Kyai Radjiman sebagai pembabat alas Desa Bantur masih diwariskan dalam masyarakat. Keberadaan tokoh tersebut juga berkaitan dengan makam Kyai Radjiman yang hingga kini masih menjadi tempat ziarah dengan berbagai motivasi, seperti *tawassul*, *wasilah*, dan *tabarruk* (Khasanah, 2024). Dalam penelitian ini digunakan bentuk Kyai Radjiman, sedangkan bentuk Radiman dan Kiai dipertahankan pada judul sumber dan kutipan asli. Tradisi ziarah merupakan praktik yang berlangsung saat ini, sedangkan peristiwa pembukaan wilayah merupakan peristiwa masa lalu yang dituturkan dalam legenda sehingga keduanya memerlukan jenis bukti yang berbeda, yaitu praktik yang dapat diamati dan tuturan narasumber. Jika cerita tentang Kyai Radjiman masih diwariskan dan makamnya masih diziarahi, maka legenda tersebut tidak hanya menjadi cerita masa lalu, karena masih berkaitan dengan ingatan dan praktik budaya masyarakat Desa Bantur. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengkaji Legenda Pembuka Desa Bantur, khususnya perkembangan karakter tokoh Kyai Radjiman yang terbentuk melalui rangkaian peristiwa dalam legenda.

Legenda Pembuka Desa Bantur masih dituturkan dan dipercaya oleh narasumber yang diwawancarai di Desa Bantur, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang sehingga cerita tersebut masih berkaitan dengan ingatan terhadap asal-usul wilayahnya. Suratin selaku juru kunci menyatakan bahwa "*Legenda Pembuka Desa Bantur* ada kaitannya dengan Kyai Radjiman, sebagai tokoh yang berjasa" (SD1, wawancara, 12 April 2025). Penamaan Desa Bantur berkaitan dengan cerita yang diwariskan secara turun-temurun mengenai Kyai Radjiman sebagai tokoh yang membabat alas hingga terbentuknya wilayah Desa Bantur (Zuhri & Rizal, 2022). Legenda tersebut diyakini oleh narasumber bahwa Kyai Radjiman berperan penting dalam pembukaan Desa Bantur. Jika peran Kyai Radjiman dalam pembukaan Desa Bantur berkaitan dengan berbagai peristiwa yang dialaminya, maka perjalanan tokoh tersebut tidak hanya menunjukkan tindakannya dalam membuka wilayah, tetapi juga memperlihatkan pengalaman dan keputusan yang membentuk karakternya. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan pengalaman, keputusan, dan tindakan Kyai Radjiman dalam menghadapi berbagai keadaan hingga dikenal sebagai tokoh yang berjasa bagi masyarakat. Oleh karena itu, Kyai Radjiman dalam Legenda Pembuka Desa Bantur menarik dikaji tidak hanya berdasarkan perannya dalam pembukaan wilayah, tetapi juga berdasarkan perkembangan karakter yang ditunjukkan melalui rangkaian peristiwa dalam cerita.

Maka perjalanan tokoh dalam Legenda Pembuka Desa Bantur dapat dikaji melalui konsep *character growth* Baboulene, sebab konsep ini secara khusus menjelaskan perkembangan karakter melalui rangkaian pengalaman yang dialami tokoh, keputusan yang diambil, tindakan yang dilakukan, serta konsekuensi yang muncul dari tindakan tersebut (Baboulene, 2019). Dalam penelitian ini, *character growth* dipahami secara operasional sebagai perkembangan tokoh yang ditelusuri melalui kondisi awal, pengalaman, keputusan, tindakan, dan konsekuensi dalam tuturan cerita (Baboulene, 2019). Urutan pengalaman, keputusan, tindakan, dan konsekuensi digunakan sebagai kerangka analisis yang disusun peneliti berdasarkan konsep tersebut. Bukti minimum yang digunakan untuk membedakan ketiganya adalah sebagai berikut: penggambaran sifat apabila kutipan hanya memuat status atau sebutan tokoh, penguatan sifat apabila sifat yang sama tampak dalam situasi yang berbeda, dan perubahan karakter apabila terdapat perbandingan respons atau tujuan tokoh sebelum dan sesudah suatu peristiwa dengan urutan yang jelas dalam tuturan. Jika melihat pada perjalanan Kyai Radjiman dalam Legenda Pembuka Desa Bantur, maka perkembangan karakternya dapat ditelusuri melalui rangkaian peristiwa yang menunjukkan kondisi tokoh, pengalaman yang dihadapi, keputusan yang diambil, tindakan yang dilakukan, dan konsekuensi yang diterima. Rangkaian tersebut memungkinkan perkembangan karakter Kyai Radjiman untuk dilihat berdasarkan perubahan maupun penguatan karakter yang muncul dalam perjalanan cerita. Dengan begitu, konsep *character growth* Baboulene dapat digunakan untuk menguraikan bagaimana perkembangan karakter Kyai Radjiman terbentuk melalui pengalaman, keputusan, tindakan, dan konsekuensi yang dialaminya dalam Legenda Pembuka Desa Bantur.

Penelitian mengenai *Legenda Pembuka Desa Bantur* telah dilakukan untuk mengkaji fungsi sastra lisan dalam penamaan Desa Bantur (Zuhri & Rizal, 2022). Penelitian mengenai legenda juga dilakukan oleh Pranata et al. (2018) yang menganalisis struktur naratif legenda *Tanjung Menangis*, sedangkan Sitorus et al. (2024) mengkaji karakter dalam legenda *Malin Kundang*. Kajian mengenai perkembangan karakter tokoh dilakukan oleh Yuliatik dan Utami (2018) yang menganalisis perkembangan karakter Mada dalam film *Haji Backpacker*, serta penelitian mengenai karakter tokoh dalam novel oleh Rosyidah dan Farisyi (2025) dan karakterisasi tokoh dalam naskah drama

menggunakan teori Minderop (Wardhani, 2023). Penelitian terhadap cerita rakyat juga telah dilakukan dengan mengkaji tahapan naratif Todorov dalam cerita *The Little Mermaid* (Adi et al., 2026). Jika dibandingkan, penelitian terdahulu mengenai *Legenda Pembuka Desa Bantur* berfokus pada fungsi sastra lisan dengan data penamaan desa, penelitian mengenai legenda dan cerita rakyat lain berfokus pada struktur naratif atau karakter dengan objek serta perspektif yang berbeda, sedangkan penelitian mengenai perkembangan karakter tokoh menggunakan film, novel, dan naskah drama yang alurnya relatif tetap. Dengan demikian, perkembangan karakter tokoh Kyai Radjiman dalam *Legenda Pembuka Desa Bantur* yang dituturkan secara lisan oleh beberapa narasumber belum menjadi fokus kajian. Persoalan analitis yang belum terjawab adalah cara menelusuri perkembangan tokoh dari beberapa versi tuturan lisan tanpa menyatukannya menjadi satu kronologi yang tidak didasarkan pada data. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian untuk mengkaji perkembangan karakter tokoh dalam legenda lokal melalui perspektif *character growth* Baboulene. Jika perkembangan karakter Kyai Radjiman dianalisis berdasarkan hubungan antara kondisi awal, pengalaman, keputusan, tindakan, dan konsekuensi yang dialaminya, maka proses perkembangan karakter tokoh dapat diuraikan secara lebih sistematis melalui rangkaian peristiwa dalam legenda. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian perkembangan karakter Kyai Radjiman dalam *Legenda Pembuka Desa Bantur* berdasarkan perspektif Baboulene. Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana perkembangan karakter tokoh Kyai Radjiman dalam *Legenda Pembuka Desa Bantur* berdasarkan perspektif Baboulene dan bukti apa dalam tuturan narasumber yang membedakan penguatan karakter dari perubahan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan karakter tokoh Kyai Radjiman dalam *Legenda Pembuka Desa Bantur* berdasarkan perspektif Baboulene.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan penelitian lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*). Penelitian lapangan dilakukan di Desa Bantur, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, untuk memperoleh data primer berupa tuturan dan informasi mengenai *Legenda Pembuka Desa Bantur*, khususnya yang berkaitan dengan tokoh Kyai Radjiman dan rangkaian peristiwa yang dialaminya. Data dikumpulkan pada tanggal 12 April 2026. Data diperoleh dari empat narasumber yang dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan mengenai alur cerita dan keterlibatannya dalam pewarisan legenda tersebut, yaitu juru kunci Mbah Suratin (SD1), Mbah Sulik (SD2), Pak Rifai (SD3), dan Pak Hari (SD4). Juru kunci berperan menjaga makam Kyai Radjiman dan menuturkan legenda, sedangkan ketiga narasumber lainnya berperan sebagai warga yang mengetahui dan menuturkan cerita tersebut. Jumlah empat narasumber dipandang memadai karena keempatnya memberikan cakupan informasi mengenai peristiwa yang dianalisis, dengan keterbatasan jumlah narasumber dijelaskan pada bagian simpulan. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa teori dan hasil penelitian yang relevan dengan perkembangan karakter tokoh. Sumber teoretis utama yang digunakan adalah konsep *character growth* David Baboulene dalam buku *Story in Mind* (2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan kepada empat narasumber sebanyak 4 kali dengan durasi setiap narasumber minimal 15 menit untuk memperoleh informasi mengenai alur cerita, karakter tokoh Kyai Radjiman, serta pengalaman dan

peristiwa yang dialami tokoh dalam legenda sesuai pokok pedoman pertanyaan. Wawancara menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur bahasa Jawa. Hasil wawancara direkam dengan persetujuan 4 narasumber, ditranskripsikan, kemudian dipilih bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam transkripsi, ragam lisan dan bentuk bahasa Jawa dipertahankan sesuai tuturan, bentuk bahasa Jawa ditandai dengan cetak miring dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada bagian analisis, sedangkan ejaan diseragamkan tanpa mengubah isi tuturan. Dalam hasil penelitian, narasumber dirujuk dengan kode SD1–SD4. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui sumber digital (Youtube) yang memuat penuturan *Legenda Pembuka Desa Bantur*, yaitu Kisah Leluhur Kyai Radjiman yang Merupakan Bawahan Pangeran Diponegoro|| Bantur-Malang, yang diunggah pada tanggal 15 November 2021 oleh kanal Youtube Sesepuh Tv. Dokumentasi diperlakukan sebagai pelengkap data cerita, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mengidentifikasi buku dan artikel ilmiah yang relevan sebagai landasan teori dan dasar konseptual penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara, alat perekam, catatan penelitian, dan tabel klasifikasi data.

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah model Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2014). Adapun beberapa tahapan model Miles et al. (2014) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahap pertama, transkripsi wawancara dengan empat narasumber yang mengetahui legenda, tahap kedua yaitu kondensasi data dengan menandai dan menyeleksi bagian transkrip yang sesuai, tahap ketiga yaitu penyajian data dengan mengelompokkan data berdasarkan konsep *character growth* Baboulene yang meliputi kondisi awal (*initial condition*), pengalaman (*experience*), keputusan (*decision*), tindakan (*action*), dan konsekuensi (*consequence*). Unit analisis berupa kutipan tuturan narasumber yang memuat satu peristiwa atau pernyataan yang berkaitan dengan karakter tokoh. Dari 15 data yang diperoleh dari transkrip, dipilih 13 data berdasarkan kesesuaiannya dengan unsur kondisi awal hingga konsekuensi dan keterkaitannya dengan salah satu dari empat karakter. Setiap data diberi kode kategori dan nomor urut, yaitu PB untuk pemberani, TK untuk tekun, PD untuk peduli, dan BW untuk berwibawa, serta disertai kode narasumber, tanggal wawancara, dan baris transkrip. Kutipan yang masuk ke lebih dari satu kategori dikodekan ganda dengan sumber transkrip yang sama dan dijelaskan pada bagian hasil. Sebagai contoh, data TK-01 hingga TK-04 ditelusuri dari kondisi awal berupa keraguan di hutan lebat, pengalaman kesulitan, keputusan untuk kembali melanjutkan usaha, hingga tindakan membuka alas, sedangkan konsekuensi setelah tindakan tersebut tidak dituturkan dalam kutipan. Selanjutnya, tahap terakhir yaitu data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk melihat hubungan antara pengalaman yang dialami Kyai Radjiman dengan keputusan, tindakan, dan konsekuensi yang muncul dalam perjalanan cerita. Selanjutnya, hubungan antarelemen tersebut diinterpretasikan untuk menjelaskan perkembangan karakter Kyai Radjiman, baik dalam bentuk perubahan maupun penguatan karakter. Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi dari keempat narasumber pada aspek peristiwa yang dituturkan, urutan peristiwa, dan alasan tindakan tokoh. Perbedaan versi dipertahankan sebagai variasi tuturan dan tidak disatukan menjadi satu kronologi tanpa dasar data. Dokumentasi serta sumber pustaka digunakan sebagai pembanding konteks dan tidak dianggap mengonfirmasi kebenaran tuturan.

Hasil

Berdasarkan transkripsi terhadap data wawancara dan analisis awal pengelompokannya, ditemukan 13 data tentang perkembangan karakter tokoh Kyai Radjiman dalam *Legenda Pembuka Desa Bantur*. Data tersebut dikelompokkan ke dalam empat karakter yang terdiri dari: pemberani, tekun, peduli, berwibawa. Kriteria karakter pemberani adalah tindakan menghadapi ancaman atau risiko, karakter tekun adalah keberlanjutan usaha meskipun menghadapi kesulitan, karakter peduli adalah tujuan atau tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain, dan karakter berwibawa adalah pengetahuan agama, keteguhan dalam memegang nilai yang diyakini, serta penghormatan dan pengaruh Kyai Radjiman terhadap masyarakat. Proses analisis didasarkan pada kriteria pengalaman, keputusan, tindakan, dan konsekuensi yang dialami tokoh. Ketiga belas data tersebut merupakan jumlah penggunaan kutipan pada tiap kategori dan bukan jumlah kutipan unik, karena kutipan tentang pendirian padepokan digunakan pada kategori peduli dan berwibawa (PD-03 dan BW-02). Perincian data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakter Tokoh dan Sumber Data

Karakter (Jumlah Data)	Kode Data (Sumber)
Pemberani (3)	PB-01 (SD1), PB-02 (SD1), PB-03 (SD2)
Tekun (4)	TK-01 (SD3), TK-02 (SD1), TK-03 (SD1), TK-04 (SD1)
Peduli (3)	PD-01 (SD1), PD-02 (SD1), PD-03 (SD4)
Berwibawa (3)	BW-01 (SD3), BW-02 (SD1), BW-03 (SD3)

Keterangan: SD1–SD4 berturut-turut merujuk pada narasumber 1–4 (Mbah Suratin, Mbah Sulik, Pak Rifai, dan Pak Hari). Kode data: PB = pemberani, TK = tekun, PD = peduli, BW = berwibawa. Total data: 13 (3 + 4 + 3 + 3).

Karakter Pemberani

Karakter pemberani adalah karakter yang menunjukkan keberanian seseorang dalam menghadapi ancaman, risiko, atau keadaan sulit serta tetap melakukan tindakan sesuai keperluan. Dalam *Legenda Pembuka Desa Bantur*, karakter pemberani Kyai Radjiman ditunjukkan melalui keberaniannya menghadapi keadaan setelah penangkapan Pangeran Diponegoro dan kemampuannya bertahan ketika menghadapi ancaman secara langsung, sedangkan keterlibatannya dalam perjuangan melawan Belanda menjadi latar tokoh. Data PB-01 dan PB-02 diperoleh dari narasumber 1 (SD1), sedangkan data PB-03 diperoleh dari narasumber 2 (SD2) sebagai berikut.

Data PB-01

> "Kyai Radjiman juga dikenal sebagai seorang prajurit yang menjadi pengikut Pangeran Diponegoro dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda." (SD1, 12 April 2026, baris 1)

Data PB-01 menunjukkan bahwa Kyai Radjiman digambarkan sebagai pengikut Pangeran Diponegoro dalam perjuangan melawan Belanda. Pada bagian ini, keberanian Kyai Radjiman belum dapat disimpulkan karena belum ada tindakan spesifik ketika menghadapi risiko, sehingga kutipan ini dipahami sebagai latar tokoh sebagai prajurit dalam perjuangan melawan penjajah. Dengan demikian, bukti keberanian Kyai Radjiman dianalisis pada data berikutnya.

Data PB-02

> "Ketika Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda, Kyai Radjiman kemudian melarikan diri karena khawatir ikut ditangkap. Beliau mencari tempat *sing* aman, kemudian masuk ke *alas sing* masih lebat." (SD1, 12 April 2026, baris 3)

Dalam bahasa Indonesia, kutipan tersebut bermakna bahwa Kyai Radjiman mencari tempat yang aman dan masuk ke hutan yang masih lebat. Data PB-02 menunjukkan ketika Kyai Radjiman menghadapi perubahan keadaan setelah Pangeran Diponegoro ditangkap. Ia harus meninggalkan tempat sebelumnya dan menghadapi lingkungan baru berupa hutan yang masih sangat lebat. Kyai Radjiman kemudian memutuskan untuk melarikan diri dan masuk ke hutan.

Kutipan tersebut hanya memuat keputusan melarikan diri dan masuk ke hutan. Pembukaan wilayah dan kehidupan baru tidak dinyatakan dalam kutipan ini, tetapi dituturkan pada data lain (TK-01 dan TK-04), sehingga tindakan yang tidak berhenti pada upaya menyelamatkan diri merupakan interpretasi peneliti dari keterkaitan data tersebut. Jika pada data PB-01 keberanian belum dapat disimpulkan karena Kyai Radjiman hanya digambarkan sebagai pengikut Pangeran Diponegoro dan terlibat sebagai prajurit, maka pada data PB-02 keberanian mulai terlihat melalui keputusan memasuki hutan lebat yang mengandung risiko. Melarikan diri dapat pula dipahami sebagai upaya menyelamatkan diri, sehingga penafsiran sebagai keberanian didasarkan pada keputusan menghadapi keadaan baru yang tidak mudah dan bukan pada pelarian itu sendiri.

Data PB-03

> "Ketika sampai di Pagak, keberadaan Eyang Radiman diketahui oleh Belanda. Kemudian langsung ditembak. Kyai Radjiman ketakutan dan berlari" (SD2, 12 April 2026, baris 22)

Data PB-03 menunjukkan pengalaman ketika Belanda menembak Kyai Radjiman di Pagak. Ungkapan tersebut tidak memastikan bahwa peluru mengenai tokoh, sehingga kutipan ini dibaca sebagai ancaman langsung dan bukan sebagai kondisi tertembak. Dalam kutipan ini, Kyai Radjiman tetap berlari dan melanjutkan perjalanan. Tindakan tersebut dapat dipahami sebagai upaya menyelamatkan diri, sedangkan penafsiran sebagai keberanian didasarkan pada keberlanjutan tindakannya ketika ancaman bersifat langsung.

Jika pada data PB-02 Kyai Radjiman menghadapi ancaman dengan melarikan diri dan memasuki hutan, maka pada data PB-03 ancaman tersebut menjadi lebih langsung karena Belanda menembak beliau. Perbandingan ini menunjukkan perbedaan bentuk ancaman, sedangkan peningkatan keberanian belum dapat dipastikan karena kutipan tidak memuat respons awal dan respons berikutnya dengan urutan peristiwa yang jelas. Oleh karena itu, bukti ini dibaca sebagai penguatan atau konsistensi karakter pemberani dalam situasi yang berbeda.

Karakter Tekun

Karakter tekun adalah karakter yang menunjukkan kesungguhan dalam mempertahankan suatu usaha melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten meskipun menghadapi kesulitan dan membutuhkan waktu yang panjang. Dalam *Legenda Pembuka Desa Bantur*, karakter tekun Kyai Radjiman terlihat melalui usaha membuka wilayah yang sebelumnya berupa hutan, mulai dari keputusan untuk membuka hutan

hingga tindakan yang dilakukan secara berulang. Data TK-01 diperoleh dari narasumber 3 (SD3), TK-02, TK-03, dan TK-04 diperoleh dari narasumber 1 (SD1) sebagai berikut.

Data TK-01

> "Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda, Kyai Radjiman kemudian melarikan diri. Beliau masuk ke hutan yang waktu itu masih sangat lebat. Di tempat itu beliau masih ragu untuk bersembunyi di sana karena dulu masih hutan belantara." (SD3, 12 April 2026, baris 33)

Data TK-01 menunjukkan pengalaman Kyai Radjiman ketika berada di wilayah yang masih berupa hutan lebat. Dalam keadaan tersebut, Kyai Radjiman masih ragu untuk bersembunyi di tempat itu karena wilayahnya masih berupa hutan belantara. Kutipan ini tidak menyebut keraguan untuk membuka desa, sehingga dipahami sebagai kondisi awal yang menggambarkan situasi sebelum usaha membuka wilayah dilakukan.

Data TK-02

> "Dalam cerita yang berkembang, usaha membuka *alas* tersebut juga mengalami kesulitan. Ada gangguan lelembut yang dipercaya masyarakat berada di wilayah itu. Karena mengalami kesulitan, beliau diceritakan sampai putus asa dan berpindah-pindah tempat." (SD1, 12 April 2026, baris 9)

Data TK-02 menunjukkan bahwa karakter tekun Kyai Radjiman belum tampak dalam kutipan ini karena beliau diceritakan putus asa dan berpindah-pindah tempat setelah mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dituturkan berkaitan dengan gangguan lelembut yang dipercaya masyarakat berada di wilayah itu, sedangkan alasan menghindari kejaran Belanda tidak disebut dalam kutipan ini. Unsur lelembut dipahami sebagai bagian dari tuturan dan kepercayaan dalam legenda, bukan sebagai sebab faktual yang telah diverifikasi peneliti.

Data TK-03

> "Karena mengalami kesulitan, beliau diceritakan sampai putus asa dan berpindah-pindah tempat. Namun, pada akhirnya karena kondisinya Belanda mulai mengepung ke berbagai tempat beliau kembali melanjutkan usaha membuka *alas*." (SD1, 12 April 2026, 10)

Data TK-04

> "Kyai Radjiman kemudian terus membuka *alas*, menebang *wit-witan gedhe*, dan membersihkan *grumbul-grumbul*." (SD1, 12 April 2026, baris 26)

Dalam bahasa Indonesia, kutipan TK-04 bermakna bahwa Kyai Radjiman terus membuka hutan, menebang pohon-pohon besar, dan membersihkan semak-semak. Data TK-03 dan TK-04 menunjukkan urutan dari keputusan kembali melanjutkan usaha membuka alas, yang dituturkan berkaitan dengan pengepungan Belanda, menuju tindakan terus membuka alas, menebang pohon besar, dan membersihkan semak. Urutan dan keberlanjutan tindakan tersebut menunjukkan bahwa karakter tekun Kyai Radjiman berkembang dari keraguan dan perpindahan tempat menuju keberlanjutan usaha. Alasan berpindah tempat karena gangguan lelembut pada data TK-02 dan alasan kembali melanjutkan usaha karena pengepungan Belanda pada data TK-03 dituturkan secara terpisah sehingga tidak saling menggantikan.

Karakter Peduli

Karakter peduli adalah karakter yang menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan kehidupan orang lain melalui keputusan maupun tindakan yang memberikan manfaat bagi pihak lain. Dalam *Legenda Pembuka Desa Bantur*, karakter peduli Kyai Radjiman terlihat melalui tujuan pembukaan wilayah yang tidak hanya ditujukan untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kehidupan masyarakat. Data PD-01 dan PD-02 diperoleh dari narasumber 1 (SD1), sedangkan data PD-03 diperoleh dari narasumber 4 (SD4) sebagai berikut.

Data PD-01

> "Awalnya, wilayah yang dibuka itu dapat dipahami sebagai tempat untuk berlindung setelah beliau melarikan diri dari kejaran Belanda." (SD1, 12 April 2026, baris 14)

Pada data PD-01, karakter peduli Kyai Radjiman belum terlihat karena pembukaan wilayah masih bertujuan mencari perlindungan dari kejaran Belanda.

Data PD-02

> "Namun, cerita kemudian berkembang ketika semakin banyak orang yang datang dan percaya kepada beliau. Kyai Radjiman tidak hanya dikenal oleh orang-orang tersebut sebagai seseorang yang membuka alas, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki ilmu agama dan dapat dijadikan tempat untuk meminta bimbingan. *Saka kono*, tujuan pembukaan alas itu kemudian dikisahkan semakin luas. Beliau tidak hanya ingin memiliki tempat untuk dirinya sendiri, tetapi juga ingin menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat kehidupan bagi masyarakat." (SD1, 12 April 2026, baris 16)

Dalam bahasa Indonesia, *Saka kono* bermakna "dari situ". Data PD-02 memperjelas tujuan pembukaan hutan. Kyai Radjiman tidak hanya membuka wilayah untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk menyediakan tempat hidup bagi masyarakat. Urutan perluasan tujuan tersebut ditunjukkan oleh kata "awalnya" pada data PD-01 (SD1) dan "kemudian" pada data PD-02 (SD2). Perbandingan antara kedua data merupakan susunan analitis peneliti dari tuturan dua narasumber yang berbeda.

Data PD-03

> "Beliau mendirikan padepokan untuk mengajarkan ilmu agama, termasuk ilmu syariat dan hakikat. Masyarakat yang datang tidak hanya memperoleh tempat untuk tinggal, tetapi juga dapat belajar agama dan mendapatkan *pitutur*." (SD4, 12 April 2026, baris 10)

Data PD-03 menunjukkan tindakan mendirikan padepokan sebagai perwujudan dari karakter peduli, sedangkan kesempatan masyarakat belajar agama dan mendapatkan *pitutur* (nasihat) dibaca sebagai konsekuensi dari tindakan tersebut. Kutipan ini juga digunakan pada kategori berwibawa (BW-02) sehingga dikodekan ganda dengan sumber transkrip yang sama. Berdasarkan ketiga data tersebut, perkembangan karakter peduli Kyai Radjiman terlihat melalui tujuan, keputusan, dan tindakan yang semakin berorientasi pada kehidupan masyarakat.

Karakter Berwibawa

Karakter berwibawa adalah karakter yang membuat seseorang memperoleh penghormatan, kepercayaan, dan pengaruh dari orang lain melalui pengetahuan, sikap, keteguhan, serta tindakan yang dilakukannya secara konsisten. Dalam *Legenda Pembuka*

Desa Bantur, karakter berwibawa Kyai Radjiman terlihat melalui pengetahuan agama, perannya dalam mengajarkan agama kepada masyarakat, keteguhan dalam menentukan jalan hidup, serta konsistensinya mempertahankan nilai yang diyakini.

Karakter berwibawa dalam penelitian ini mencakup dua unsur yang sebelumnya ditemukan sebagai karakter religius dan teguh. Unsur religius terlihat melalui penguasaan ilmu agama dan tindakan mengajarkan serta membina masyarakat, sedangkan unsur teguh terlihat melalui kemampuan Kyai Radjiman dalam menentukan pilihan hidup dan mempertahankan nilai yang diyakininya. Pengetahuan agama dan keteguhan pribadi tidak selalu sama dengan pengaruh sosial, sehingga kedua unsur tersebut dimasukkan ke dalam karakter berwibawa hanya apabila dalam data dikaitkan dengan pengakuan atau respons masyarakat, yaitu dihormati, didatangi untuk belajar, atau pesannya tetap diingat. Data BW-01 diperoleh dari narasumber 3 (SD3), data BW-02 dari narasumber 1 (SD1), sedangkan data BW-03 diperoleh dari narasumber 3 (SD3) sebagai berikut.

Data BW-01

> "Masyarakat itu tidak cuma menganggap Kyai Radjiman sebagai orang biasa, tapi juga dikenal punya ilmu agama dan kemampuan yang memang dihormati sama orang-orang di sekitarnya." (SD3, 12 April 2026, baris 26)

Data BW-01 menunjukkan kondisi awal yang membentuk kewibawaan Kyai Radjiman. Ia dikenal memiliki ilmu agama dan kemampuan yang membuatnya dihormati masyarakat. Pengetahuan agama menjadi salah satu dasar yang membentuk kedudukannya sebagai tokoh yang disegani.

Data BW-02

> "Beliau mendirikan padepokan untuk mengajarkan ilmu agama, termasuk ilmu syariat dan hakikat." (SD1, 12 April 2026, baris 28)

Data BW-02 menunjukkan perkembangan kewibawaan melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan agama yang dimiliki Kyai Radjiman diwujudkan melalui pendirian padepokan dan pengajaran ilmu agama. Kutipan ini juga digunakan pada kategori peduli (PD-03) sehingga dikodekan ganda. Respons masyarakat sebagai konsekuensi tidak dinyatakan dalam kutipan ini; pernyataan bahwa banyak orang datang dan percaya kepada beliau dirujuk pada data PD-02, sedangkan kesempatan masyarakat belajar agama di padepokan dirujuk pada data PD-03. Dengan demikian, pengetahuan agama yang diwujudkan dalam pengajaran berkaitan dengan kepercayaan serta penghormatan masyarakat.

Data BW-03

> "Walaupun sakit, beliau tetap mempunyai semangat sampai akhir hidupnya. Sebelum meninggal, beliau masih berpesan kepada umat dan orang-orang yang mengikuti beliau supaya tetap menjalankan ajaran Islam. Pesan itu kemudian tetap diingat oleh masyarakat." (SD3, 12 April 2026, baris 61)

Data BW-03 menunjukkan keteguhan Kyai Radjiman ketika menghadapi keadaan sakit. Meskipun berada dalam kondisi sulit, ia tetap memberikan pesan kepada umat dan pengikutnya agar menjalankan ajaran Islam. Konsekuensinya, pesan tersebut tetap

diingat masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diyakini tetap dipertahankan hingga akhir kehidupannya.

Berdasarkan ketiga data tersebut, karakter berwibawa Kyai Radjiman sudah tampak pada data BW-01 melalui penghormatan masyarakat terhadap pengetahuan agamanya. Data berikutnya tidak menunjukkan perubahan cakupan atau intensitas pengaruh yang dapat dibandingkan, tetapi menunjukkan keberlanjutan dan penguatan kewibawaan melalui pengetahuan, tindakan, keteguhan, dan pengaruh yang diterima masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karakter Kyai Radjiman dalam Legenda Pembuka Desa Bantur tampak pada karakter pemberani, tekun, peduli, dan berwibawa. Keempat karakter tersebut tidak berkembang melalui perubahan sifat dari negatif menjadi positif, tetapi melalui pengalaman yang dihadapi tokoh, keputusan yang diambil, tindakan yang dilakukan secara konsisten, serta konsekuensi yang muncul setelah tindakan tersebut. Jika pengalaman memberikan tekanan atau situasi tertentu kepada tokoh, maka tokoh perlu mengambil keputusan yang kemudian diwujudkan melalui tindakan. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa karakter pemberani dan berwibawa sudah tampak sejak data awal (PB-01 dan BW-01) dan semakin nyata dalam menghadapi pengalaman yang berbeda, sedangkan karakter tekun dan peduli memperlihatkan perubahan yang lebih jelas, yaitu dari keraguan dan perpindahan tempat menuju keberlanjutan usaha (TK-01 hingga TK-04) serta dari perlindungan diri menuju kepentingan masyarakat (PD-01 hingga PD-03).

Perkembangan Karakter Pemberani

Karakter pemberani Kyai Radjiman tampak menguat melalui pengalaman menghadapi ancaman penjajahan Belanda. Pada data PB-01 Kyai Radjiman digambarkan sebagai prajurit yang mengikuti perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Gambaran tersebut menjadi latar bagi karakter pemberani karena menunjukkan keterlibatannya dalam perjuangan menghadapi penjajah, tetapi belum menjadi bukti keberanian karena tidak memuat tindakan menghadapi risiko. Meskipun demikian, data ini belum memperlihatkan secara terperinci bagaimana Kyai Radjiman mengambil keputusan ketika menghadapi ancaman secara langsung.

Perkembangan karakter tersebut mulai terlihat pada data PB-02 ketika Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda. Kyai Radjiman memutuskan melarikan diri dan memasuki hutan untuk mencari tempat yang aman. Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa keberanian tidak selalu diwujudkan melalui perlawanan secara langsung, tetapi juga melalui kemampuan menghadapi keadaan yang mengancam keselamatan diri. Penafsiran sebagai keberanian didasarkan pada keputusan memasuki hutan lebat yang mengandung risiko, sedangkan pelarian itu sendiri dapat pula dipahami sebagai upaya menyelamatkan diri. Pada data PB-02, tujuan Kyai Radjiman adalah menyelamatkan diri, sedangkan melarikan diri dan memasuki hutan merupakan tindakan; pembukaan wilayah dituturkan pada data lain (TK-01 dan TK-04) sehingga hasil dari tindakan melarikan diri belum dinyatakan dalam kutipan ini. Dengan demikian, tindakannya menunjukkan perubahan dari keterlibatan dalam perjuangan melawan penjajah menuju upaya menghadapi keadaan yang tidak mudah di lingkungan yang belum dikenalnya.

Pada data PB-03, Belanda menembak Kyai Radjiman di Pagak dan ia tetap berlari. Pengalaman ini menunjukkan bahwa ancaman yang dihadapinya menjadi lebih langsung,

tetapi kutipan tidak memastikan bahwa ia terkena tembakan. Meskipun demikian, ia tetap melanjutkan tindakannya untuk menyelamatkan diri. Jika pada data PB-02 keberanian terlihat melalui keputusan meninggalkan tempat sebelumnya dan memasuki hutan, pada data PB-03 keberanian terlihat melalui ketahanan tindakannya ketika menghadapi ancaman secara langsung. Karena bukti hanya menunjukkan sifat yang sama dalam situasi yang berbeda, perkembangan ini dibaca sebagai penguatan atau konsistensi karakter pemberani dan bukan sebagai peningkatan keberanian.

Berdasarkan ketiga data tersebut, perkembangan karakter pemberani Kyai Radjiman dapat dipahami melalui perbedaan bentuk ancaman yang dihadapi, dari keterlibatannya dalam perjuangan melawan penjajah hingga kemampuannya bertahan ketika menghadapi bahaya secara langsung. Jika dikaitkan dengan perspektif Baboulene (2019), pengalaman menghadapi penangkapan Pangeran Diponegoro dan pengejaran Belanda berkaitan dengan keputusan serta tindakan yang diambil Kyai Radjiman. Upaya mempertahankan keselamatan diri merupakan tujuan, sedangkan melarikan diri dan memasuki hutan merupakan tindakan. Hasil dari tindakan tersebut tidak dinarasikan pada data PB-02 dan PB-03 sehingga unsur konsekuensi belum terungkap pada episode ini. Perkembangan karakter pemberani dalam legenda ini dengan demikian tidak hanya ditunjukkan melalui keberanian menghadapi bahaya, tetapi juga melalui keberlanjutan tindakan ketika berada dalam keadaan yang mengancam.

Perkembangan Karakter Tekun

Perkembangan karakter tekun Kyai Radjiman ditunjukkan melalui proses membuka hutan yang pada awalnya menjadi tempat perlindungan, tetapi kemudian menjadi wilayah yang terus diusahakannya untuk dijadikan tempat kehidupan. Berbeda dengan karakter pemberani yang berkaitan dengan cara menghadapi ancaman, karakter tekun dalam legenda ini berkaitan dengan keberlanjutan usaha Kyai Radjiman meskipun mengalami keraguan, keputusasaan, dan kesulitan.

Pada data TK-01, Kyai Radjiman digambarkan masih ragu untuk bersembunyi ketika berada di hutan yang lebat. Kondisi tersebut menunjukkan situasi yang tidak mudah baginya sebelum usaha membuka wilayah dilakukan. Lingkungan yang belum terbuka menjadi pengalaman awal yang menempatkannya dalam keadaan tidak pasti. Dalam kaitannya dengan perkembangan karakter, keraguan ini penting karena memperlihatkan kondisi yang harus dihadapi sebelum usaha membuka hutan dilakukan secara berkelanjutan.

Keraguan tersebut berlanjut pada data TK-02. Dalam cerita yang berkembang di masyarakat, usaha membuka hutan juga dikisahkan mengalami gangguan lelembut yang dipercaya masyarakat sehingga Kyai Radjiman merasa putus asa dan berpindah-pindah tempat. Data ini menunjukkan bahwa ketekunan Kyai Radjiman belum tampak dalam kutipan ini karena kesulitan yang dialaminya membuat ia meninggalkan tempat sebelumnya dan mencari tempat lain. Dengan demikian, proses perkembangan karakter tekun tidak digambarkan berlangsung secara langsung, tetapi melalui pengalaman yang sempat membuat tokoh menghentikan usahanya.

Perubahan mulai tampak pada data 3 ketika pengepungan Belanda di berbagai tempat mendorong Kyai Radjiman untuk kembali melanjutkan usaha membuka hutan. Pengalaman menghadapi ancaman tersebut berkaitan dengan keputusan untuk kembali melakukan usaha yang sebelumnya terhambat. Keputusan ini menjadi bagian penting dalam perkembangan karakter tekun karena Kyai Radjiman tidak terus-menerus bertahan dalam keputusasaan, tetapi kembali melakukan tindakan untuk menghadapi keadaan yang dihadapinya.

Keputusan tersebut kemudian diwujudkan melalui tindakan yang lebih nyata pada data TK-04. Kyai Radjiman terus membuka hutan dengan menebang pohon-pohon besar dan membersihkan semak belukar. Tindakan tersebut memperlihatkan usaha yang dilakukan secara berkelanjutan untuk membuka wilayah yang semula berupa hutan lebat. Jika data TK-01 dan data TK-02 memperlihatkan keraguan serta hambatan dalam memulai usaha, data TK-03 dan data TK-04 menunjukkan keputusan untuk melanjutkan usaha dan tindakan yang mendukung tujuan tersebut.

Berdasarkan keempat data tersebut, perkembangan karakter tekun Kyai Radjiman terlihat melalui perubahan dari keraguan dan keputusasaan menuju keberlanjutan usaha membuka hutan. Dalam perspektif Baboulene (2019), pengalaman menghadapi kesulitan berkaitan dengan keputusan Kyai Radjiman untuk kembali melanjutkan usahanya. Keputusan tersebut diwujudkan melalui tindakan menebang pohon dan membersihkan semak belukar. Konsekuensi setelah tindakan tersebut, seperti perubahan keadaan wilayah, tidak dituturkan dalam data sehingga tidak dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, perkembangan karakter tekun tidak hanya ditunjukkan melalui banyaknya pekerjaan yang dilakukan, tetapi juga melalui perubahan pola tindakan dari sempat meninggalkan usaha menjadi kembali mengusahakan tujuan yang ingin dicapai.

Perkembangan Karakter Peduli

Perkembangan karakter peduli Kyai Radjiman terlihat melalui perubahan orientasi tujuan dalam membuka wilayah. Pada awalnya, tindakan membuka hutan berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh tempat perlindungan setelah melarikan diri dari kejaran Belanda. Namun, seiring berkembangnya kehidupan Kyai Radjiman di wilayah tersebut, tujuan membuka hutan tidak lagi terbatas pada kebutuhan pribadi, melainkan juga berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang datang dan mempercayainya.

Pada data PD-01, pembukaan wilayah digambarkan sebagai upaya Kyai Radjiman mencari tempat berlindung. Dalam kondisi tersebut, tindakan yang dilakukan masih berorientasi pada keselamatan dirinya sendiri. Data ini belum menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain karena tujuan pembukaan wilayah berkaitan dengan upaya menghadapi ancaman yang dialaminya. Oleh karena itu, data PD-01 dapat dipahami sebagai kondisi awal yang memperlihatkan bahwa orientasi sosial dalam tindakan Kyai Radjiman belum ditunjukkan secara jelas dalam cerita.

Perubahan orientasi tersebut terlihat pada data PD-02 ketika semakin banyak orang datang dan mempercayai Kyai Radjiman. Ia tidak hanya dikenal sebagai orang yang membuka hutan, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki pengetahuan agama dan dapat menjadi tempat meminta bimbingan. Kehadiran masyarakat tersebut berkaitan dengan meluasnya tujuan pembukaan wilayah. Kyai Radjiman kemudian digambarkan tidak hanya ingin menyediakan tempat bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat kehidupan bagi masyarakat.

Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter peduli berkaitan dengan cara Kyai Radjiman memaknai keberadaan wilayah yang dibukanya. Jika sebelumnya wilayah tersebut berfungsi sebagai tempat perlindungan pribadi, selanjutnya wilayah itu dipahami sebagai ruang yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, pengalaman berinteraksi dengan masyarakat menjadi bagian penting dalam perubahan orientasi tindakan Kyai Radjiman.

Perkembangan tersebut diwujudkan melalui tindakan pada data PD-03, yaitu mendirikan padepokan untuk mengajarkan ilmu agama termasuk syariat dan hakikat. Melalui padepokan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh tempat untuk tinggal,

tetapi juga kesempatan mempelajari agama dan mendapatkan pitutur. Tindakan ini memperlihatkan bahwa kepedulian Kyai Radjiman tidak berhenti pada keinginan menyediakan tempat bagi masyarakat, tetapi diwujudkan melalui upaya memenuhi kebutuhan spiritual mereka.

Berdasarkan ketiga data tersebut, perkembangan karakter peduli Kyai Radjiman terlihat melalui perubahan tujuan dan tindakan, dari mengutamakan kebutuhan perlindungan diri menuju upaya memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam perspektif Baboulene (2019), kedatangan masyarakat dan kepercayaan yang diberikan kepada Kyai Radjiman menjadi pengalaman yang berkaitan dengan perubahan orientasi tindakannya. Perubahan tersebut terlihat melalui keputusan untuk menjadikan wilayah yang dibuka sebagai tempat kehidupan bersama dan mendirikan padepokan sebagai sarana pembelajaran agama. Pembacaan ini sejalan dengan pandangan Nucci (2019) bahwa karakter dapat dipahami sebagai sistem perkembangan yang dipengaruhi pengalaman sosial dan emosional. Pandangan tersebut berkaitan dengan perkembangan moral manusia dalam kehidupan nyata, sedangkan penelitian ini membahas perkembangan karakter tokoh dalam representasi naratif legenda. Oleh karena itu, Nucci (2019) digunakan sebagai pembanding konseptual, dan data legenda tidak dipandang membuktikan teori psikologi perkembangan, tetapi dikembalikan pada bukti tuturan PD-01 hingga PD-03. Konsekuensinya, wilayah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang pembinaan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, karakter peduli berkembang melalui perluasan tujuan tindakan Kyai Radjiman dari kepentingan pribadi menuju kepentingan bersama.

Perkembangan Karakter Berwibawa

Perkembangan karakter berwibawa Kyai Radjiman ditunjukkan melalui hubungan antara pengetahuan agama, tindakan membina masyarakat, dan pengaruh yang tetap diingat setelah kehidupannya berakhir. Dalam penelitian ini, karakter berwibawa digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan agama dan keteguhan Kyai Radjiman berkaitan dengan kepercayaan serta penghormatan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan karakter ini tidak hanya berfokus pada sifat yang dimiliki tokoh, tetapi juga pada bagaimana sifat tersebut diwujudkan dan menghasilkan pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Pada data BW-01, Kyai Radjiman digambarkan sebagai tokoh yang memiliki ilmu agama dan kemampuan yang dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Data ini memperlihatkan kondisi awal kewibawaannya, yaitu adanya pengetahuan dan kemampuan yang membuat masyarakat tidak memandangnya sebagai orang biasa. Meskipun demikian, penghormatan yang telah muncul dalam data tersebut belum dengan sendirinya menunjukkan perkembangan karakter. Data BW-01 lebih tepat dipahami sebagai dasar yang memungkinkan kewibawaan Kyai Radjiman berkembang melalui tindakan selanjutnya.

Perkembangan tersebut terlihat pada data BW-02 ketika Kyai Radjiman mendirikan padepokan untuk mengajarkan ilmu agama, termasuk syariat dan hakikat. Pengetahuan agama yang dimilikinya tidak hanya menjadi kemampuan pribadi, tetapi diwujudkan melalui kegiatan pengajaran dan pembinaan masyarakat. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa kewibawaan Kyai Radjiman berkaitan dengan kontribusinya dalam kehidupan orang lain. Masyarakat yang datang untuk belajar, sebagaimana dituturkan pada data PD-02 dan PD-03, menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang dimilikinya memperoleh ruang penerapan dan berkaitan dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Selanjutnya, data BW-03 memperlihatkan bahwa pengaruh Kyai Radjiman tetap tampak ketika ia menghadapi sakit hingga akhir kehidupannya. Meskipun berada dalam keadaan sulit, ia masih berpesan kepada umat dan pengikutnya agar menjalankan ajaran Islam. Pesan tersebut kemudian tetap diingat oleh masyarakat. Data ini memperlihatkan bahwa kewibawaan Kyai Radjiman tidak hanya berkaitan dengan penghormatan yang diterimanya semasa hidup, tetapi juga dengan nilai yang disampaikan dan terus diingat setelah ia meninggal dunia.

Berdasarkan ketiga data tersebut, karakter berwibawa Kyai Radjiman tampak berlanjut dan menguat melalui keterkaitan antara pengetahuan agama, tindakan membina masyarakat, dan keberlanjutan pengaruhnya. Dalam perspektif Baboulene (2019), pengetahuan agama menjadi salah satu kondisi awal, sedangkan pendirian padepokan dan penyampaian pesan keagamaan merupakan tindakan yang memperlihatkan bagaimana pengetahuan serta nilai yang diyakininya diwujudkan. Konsekuensi dari tindakan tersebut tampak melalui kepercayaan masyarakat untuk belajar kepadanya dan tetap diingatnya pesan yang disampaikan. Dengan demikian, kewibawaan Kyai Radjiman dalam legenda ini menguat seiring dengan bagaimana kemampuan dan keyakinannya diwujudkan dalam tindakan yang memberikan pengaruh kepada masyarakat.

Pola Perkembangan Karakter Tokoh Kyai Radjiman

Berdasarkan keseluruhan data, perkembangan karakter Kyai Radjiman dalam Legenda Pembuka Desa Bantur memperlihatkan perubahan yang berkaitan dengan pengalaman dan tindakan tokoh dalam menghadapi keadaan yang berbeda. Keempat karakter yang ditemukan memiliki bentuk perkembangan yang tidak sama. Karakter pemberani terlihat melalui cara Kyai Radjiman menghadapi ancaman, karakter tekun melalui keberlanjutan usaha membuka hutan, karakter peduli melalui perubahan orientasi dari kepentingan pribadi menuju kepentingan masyarakat, sedangkan karakter berwibawa terlihat melalui pengetahuan agama, tindakan pembinaan, dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Jika ditinjau melalui perspektif Baboulene (2019), perkembangan tersebut dapat dipahami sebagai hubungan antara pengalaman, keputusan, tindakan, dan konsekuensi yang dialami tokoh. Pengalaman menghadapi ancaman Belanda, misalnya, berkaitan dengan keputusan Kyai Radjiman untuk menyelamatkan diri, sedangkan hasil dari keputusan tersebut belum dituturkan pada data karakter pemberani. Sementara itu, kesulitan dalam membuka hutan berkaitan dengan perubahan tindakannya dari sempat meninggalkan usaha menjadi kembali melanjutkannya. Kedatangan masyarakat juga berkaitan dengan meluasnya tujuan pembukaan wilayah, yang kemudian diwujudkan melalui pendirian padepokan dan pengajaran agama.

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter Kyai Radjiman tidak selalu berbentuk perubahan dari karakter yang berlawanan, tetapi berupa penguatan karakter pemberani dan berwibawa serta perubahan pola tindakan dan orientasi pada karakter tekun dan peduli. Alur perkembangan tersebut merupakan susunan analitis peneliti lintas tuturan narasumber (SD1–SD4) dan bukan kronologi tunggal dari satu versi cerita. Pada sebagian data, urutan peristiwa ditunjukkan oleh penanda dalam kutipan, misalnya “awalnya” dan “kemudian” pada data PD-01 dan PD-02, sedangkan pada data lain hubungan antarperistiwa merupakan rekonstruksi peneliti. Pembacaan lain yang mungkin adalah konsistensi sifat tokoh dalam situasi yang berbeda dan bukan perubahan, terutama pada karakter pemberani dan berwibawa. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dalam hal menelusuri karakter melalui peristiwa

yang dialami tokoh (Yuliatik dan Utami, 2018; Rosyidah dan Farisyi, 2025), tetapi berbeda karena data penelitian ini berupa tuturan lisan dari beberapa narasumber dan bukan teks atau film yang alurnya relatif tetap. Temuan ini juga melengkapi penelitian Zuhri dan Rizal (2022) yang berfokus pada fungsi sastra lisan dengan menelaah tokoh dalam legenda yang sama. Posisi penutur sebagai juru kunci dan warga yang menghormati tokoh, serta sifat legenda sebagai cerita penghormatan, memungkinkan tokoh digambarkan secara positif sehingga penggambaran karakter perlu dibaca sebagai bagian dari tuturan penghormatan. Dengan demikian, temuan ini mengenai penggambaran tokoh dalam legenda dan bukan verifikasi kepribadian tokoh historis.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tuturan yang dianalisis, perkembangan karakter Kyai Radjiman dalam Legenda Pembuka Desa Bantur berupa penguatan karakter pemberani dan berwibawa yang sudah tampak sejak data awal, perubahan dari keraguan dan perpindahan tempat menuju keberlanjutan usaha pada karakter tekun, serta perluasan orientasi tujuan dari perlindungan diri menuju kepentingan masyarakat pada karakter peduli. Berdasarkan perspektif Baboulene (2019), perkembangan tersebut dapat ditelusuri melalui keterkaitan antara pengalaman, keputusan, tindakan, dan konsekuensi yang dialami tokoh. Karakter pemberani terlihat menguat melalui kemampuannya menghadapi ancaman Belanda dalam situasi yang berbeda, sedangkan karakter berwibawa terlihat berlanjut dan menguat melalui pemanfaatan pengetahuan agama untuk membina masyarakat serta pengaruhnya yang tetap diingat setelah akhir kehidupannya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan karakter tokoh dalam legenda tidak selalu berupa perubahan dari satu sifat menuju sifat yang berlawanan, tetapi dapat berupa perubahan pola tindakan, perluasan orientasi tujuan, dan penguatan pengaruh tokoh terhadap lingkungan sosialnya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sastra lisan berupa pembedaan antara penguatan sifat dan perubahan orientasi atau pola tindakan pada tokoh legenda berdasarkan data wawancara. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada perkembangan karakter Kyai Radjiman dalam Legenda Pembuka Desa Bantur berdasarkan penuturan juru kunci dan warga yang mengetahui cerita tersebut. Keterbatasan lainnya mencakup rekonstruksi urutan peristiwa yang disusun peneliti dari tuturan beberapa narasumber dan keterlacakan sumber kutipan yang bergantung pada kode transkrip. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh versi legenda Kyai Radjiman ataupun legenda lokal lainnya, dan hanya berkaitan dengan penggambaran tokoh dalam legenda, bukan dengan fakta sejarah.

Penelitian selanjutnya dapat membandingkan episode yang sama antarpenutur, menelusuri perubahan versi legenda Kyai Radjiman, dan memperjelas indikator yang membedakan penguatan karakter dari perubahan karakter. Penambahan jumlah informan perlu disertai alasan keragaman pengalaman atau jalur pewarisan cerita agar variasi penuturan legenda dapat dipahami secara lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengaplikasikan perspektif Baboulene (2019) pada legenda lokal lainnya. Kajian tersebut dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan konsep perkembangan karakter dalam sastra lisan, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara pengalaman tokoh, perubahan tindakan, dan konsekuensi yang muncul dalam cerita.

Daftar Pustaka

Adi, W., Arbaatunnisa, F., Yastanti, U., & Fitriyah, F. (2026). Todorov's five stages of narrative in The Little Mermaid folktale. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *18*(1), 108–113. https://doi.org/10.31294/wanastra.v18i1.12541

Baboulene, D. (2019). Story in mind: A constructivist narratology: The psychological and linguistic foundations to how stories work. Dreamengine Media.

Khasanah, A. N. (2024). *Perkembangan makam Kiai Radiman di Desa Bantur, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang tahun 1984–2022* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. Repositori UIN Sunan Ampel Surabaya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Nucci, L. (2019). Character: A developmental system. Child Development Perspectives, 13(2), 73–78. https://doi.org/10.1111/cdep.12313

Pranata, A., Juanda, & Suhendra, R. (2018). Analisis strukturalisme naratologi legenda Tanjung Menangis. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, *1*(1), 34–39.

Rosyidah, A. K., & Farisyi, R. (2025). Analisis perkembangan karakter tokoh Bahar dalam novel "Janji" karya Tere Liye. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 402–414.

Sitorus, H. J. C., Sumiyadi, S., & Halimah, H. (2024). Eksplorasi karakter dalam legenda Malin Kundang dan relevansinya dengan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, *6*(2), 298–309. https://doi.org/10.26555/jg.v6i2.10589

Wardhani, A. K. (2023). Karakterisasi tokoh dalam naskah drama Nyanyian Kardus karya Puntung CM. Pudjadi: Teori Albertine Minderop. *«nama jurnal»*, *3*(03), 1–7.

Yuliatik, E., & Utami, C. D. (2018). Perkembangan karakter 3 dimensi tokoh Mada dalam film Haji Backpacker berdasarkan pola struktur naratif. *Texture: Art and Culture Journal*, *1*(1). https://doi.org/10.33153/texture.v1i1.2232

Zuhri, S., & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis fungsi dalam sastra lisan penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (tinjauan sastra lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, *8*(2), 889–900. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140

Sesepuh Tv. 2021. Kisah leluhur Kyai Radjiman yang merupakan bawahan Pangeran Diponegoro||Bantur-Malang. Youtube. https://youtu.be/KA9whLTVR0M?si=7jS0oekrHes2w_Dj